

**PEMBENTUKAN KATA SECARA DERIVASIONAL  
DALAM BAHASA JEPANG  
(Suatu Kajian Morfologi)**

Oleh : Reny Wiyatasari  
([reny.wiyatasari@gmail.com](mailto:reny.wiyatasari@gmail.com))

***Abstract***

*Derivation is the word formation process that produce new morphems. As agglutinating language, Japanese has many kinds of affixes that have important role in lexical morphology. Those affixes are included as derivational affixes because when attached on an independent morphem (自由形態素), they show two characteristics at least. First, produce a word (語) that has different part of speech with the independent morphem (自由形態素). Second, produce a word (語) that has same part of speech with the independent morphem (自由形態素) but differ in lexical meaning. This paper discussed how those affixes that included as derivational affixes take apart in the derivational word formation process in Japanese.*

**Keywords :** *derivation, agglutinating language, lexical morphology, derivational affixes, independent morphem*

**I. Pendahuluan**

Matthews (1974: 38) membagi morfologi atas dua cabang, yaitu 1) morfologi infleksional atau *inflectional morphology* dan 2) morfologi leksikal atau *lexical morphology* (1974: 41). Yang termasuk morfologi leksikal ialah derivasi dan komposisi. Morfologi leksikal mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang secara leksikal beridentitas baru atau berbeda dari kata yang menjadi dasarnya. Selanjutnya, Matthews juga menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru.

Hal ini berbeda dengan infleksi yang merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk kata-kata berbeda dari sebuah leksem yang sama demikian pembentukan derivasional menghasilkan kata yang termasuk paradigma yang berbeda, sedangkan pembentukan infleksional menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dalam sebuah paradigma.

Kushartati *et al* (2005 : 152) menyatakan bahwa dalam banyak bahasa proses morfologis dibagi menjadi dua tipe, yaitu infleksi dan derivasi. Infleksi mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat atau dalam menandai hubungan sintaktik. Sementara itu, proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya lain kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi itu – dalam proses infleksi perubahan kelas kata itu tidak terjadi.

Dalam bahasa Jepang, derivasi memegang peranan penting dalam proses pembentukan kata atau *word-formation* sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang yang tergolong sebagai bahasa aglutinasi. Sebagai bahasa aglutinasi secara morfologi bahasa Jepang banyak ditandai oleh penambahan sufiks pada akar kata untuk menunjukkan fungsi gramatikalnya. Namun, secara umum proses derivasi dalam bahasa Jepang terjadi melalui prefiksasi dan sufiksasi (Nani dan Jonjon, 2010 : 46).

## II. Pengertian Derivasi

Katamba (1994:92-100) menjelaskan perbedaan konsep *infleksi* dan *derivasi* sebagai berikut : infleksi berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*automatic*), sistematis, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal. Sementara itu, derivasi lebih bersifat tidak bisa diramalkan, berdasarkan kaidah sintaktik, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat optional atau sporadis, serta mengubah identitas leksikal.

Verhaar (2010:143) menyatakan fleksi atau infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, *to befriend* ‘berteman’ (verba) merupakan hasil derivasi dari kata *friend* ‘teman’ (nomina), karena kedua kata tersebut tidak sama kelasnya. Contoh lain, kata nomina *friendship* ‘pertemanan’ adalah hasil derivasi dari nomina *friend* ‘teman’, bukan hasil infleksi, karena kedua kata itu tidak sama kelasnya, yaitu verba dan nomina.

- Perbedaan antara (c) Afiks-afiks *derivasional* dapat membentuk secara *derivasional* dan *infleksional* juga diuraikan Nida dalam Subroto (1985: 269) sebagai berikut :
- (a) pembentukan *derivasional* termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu) seperti: *singer* ‘penyanyi’ (nomina) dari verba (*to sing* ‘menyanyi’, termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* ‘anak laki-laki’; sedangkan pembentukan *infleksional* tidak, misalnya: verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang mana pun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris.
- (b) Secara statistik, afiks *derivasional* lebih beragam , misalnya dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina: *-er, -ment, -ion, -ation, -ness* (*singer, arrangement, correction, nationalization, stableness*), sedangkan afiks *infleksional* dalam bahasa Inggris kurang beragam (*-s*(dengan segala variasinya), *-ed 1, -ed 2, -ing*: *work, worked 1, worked 2, working*).
- (d) Afiks-afiks *derivasional* mempunyai distribusi yang lebih terbatas (misalnya: afiks *derivasional -er* diramalkan tidak selalu terdapat pada dasar verba untuk membentuk nomina), sedangkan afiks *infleksional* mempunyai distribusi yang lebih luas.
- (e) Pembentukan *derivasional* dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya: *sing* (V) → *singer* (N) → *singers* (N), sedangkan pembentukan *infleksional* tidak.

Tentang derivasi ( 派生 ) dalam bahasa Jepang, Kageyama (1993:13-14) menyebutkan bahwa derivasi adalah salah satu tipe utama dalam pembentukan kata ( 語形成 ) bahasa Jepang. Dalam pembentukan *derivasional*, afiks ( 接辞 ) tidak bisa berdiri sendiri dan selalu melekat pada suatu kata ( 語 ), seperti prefik ( 接頭辞 ) 不- yang selalu melekat di depan kata berjenis nomina ( 名詞 ), sufiks ( 接尾辞 ) -的 yang selalu melekat di belakang kata berjenis 名詞, dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan proses pemajemukan ( 複合 ),

misalnya morfem 国 ‘negara’ bisa melekat di depan dan juga di belakang morfem lainnya (contoh : 国本 ‘kewarganegaraan’ dan 雪国 ‘negara bersalju’).

Machida (2001, 131-133) menyatakan bahwa salah satu pembentukan kata adalah melalui proses derivasi, di samping pemajemukan, dan fokus pembentukan derivasional ini adalah menghasilkan kata yang berbeda kelas dari kata dasarnya, misalnya pada kata うれしい ‘senang’ (形容詞) + -がる → うれしがる ‘merasa senang’ (動詞). Atau pada contoh lainnya : 大きい ‘besar’ (形容詞) + -さ → おおきさ ‘besarnya’ (名詞). Masih menurut Machida, ada juga morfem hasil derivasi yang memiliki kelas yang sama dengan bentuk kata dasarnya, misalnya : 顔 (名詞) + 巢 - → 巣顔 ‘wajah polos/tanpa make up’ (名詞). Prefiks 巢- ini apabila melekat pada 名詞 menunjukkan makna ‘tanpa apapun/polos’.

Masih tentang derivasi dalam bahasa Jepang, Koizumi (1993: 96) yang membagi afiks berdasarkan bentuk (形式) dan isi (内容)

menyatakan bahwa berdasarkan isi, afiks dibagi atas afiks derivasional (派生接辞) dan afiks infleksional (屈折接辞). Afiks derivasional adalah afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata yang memiliki kelas/jenis yang sama, seperti berikut ini.

a. Derivasi yang mengubah kelas kata, misal :

1. 「女」 ‘wanita’ (名詞) → 「女らしい」 ‘feminin’ (形容詞).
2. 「広い」 ‘lebar’ (形容詞) → 「広さ」 ‘lebarnya’ (名詞)
3. 「広い」 ‘lebar’ (形容詞) → 「広まる」 ‘menjadi lebar’ (動詞)

Pada contoh 1,2, dan 3 di atas penambahan sufiks -らしい、-さ、 dan -まる menyebabkan perpindahan kelas kata yang menjadi dasarnya. Hal ini dengan sendirinya juga mengubah identitas leksikal kata turunan atau derivatnya.

b. Derivasi yang menambah karakteristik gramatikal kata yang memiliki kelas yang sama, misal:

1. 「読む」 'membaca' (動詞) → /yom-ase-ru/ 'menyuruh/membuat (seseorang) membaca' (/ase/ adalah 使役接辞 'sufiks kausatif').

2. 「読む」 (動詞) → /yom-are-ru/ (/are/ adalah 受身接 'sufiks pasif')

Pada b. 2, perubahan dari kata 読む 'membaca' menjadi yom-are-ru memang tidak mengubah kelas kata, yakni sama-sama berkelas 動詞. Namun, perubahan tersebut menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda, karena sufiks pasif -are berfungsi menambah makna gramatikal kata 読む 'membaca' tersebut dari aktif menjadi pasif.

Berikutnya, (Nitta, *et al*, 2007 : 141) menyatakan 2 hal menyangkut derivasi sebagai berikut : 1) derivasi adalah proses membentuk atau menghasilkan suatu kata (語) dengan cara menggabungkan morfem bebas (自由形態素) dengan afiks. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses derivasi disebut sebagai 派生語 'derivat/kata turunan', 2) Afiks yang membentuk derivat terdiri atas prefiks dan sufiks. Dalam afiks itu sendiri ada yang hanya berfungsi menambah makna kata tanpa

mengubah jenis/kelas kata, dan ada yang mengubah jenis/kelas kata.

Sebagai bahasa aglutinasi, dalam bahasa Jepang sebagian besar afiks menduduki posisi sebagai sufiks. Menurut Nitta *et al* (2007 : 142-143) dalam perubahan derivasional melalui sufiksasi terdapat sufiks yang menambah makna kata tanpa mengubah karakteristik gramatikalnya, dan sufiks tersebut sekaligus juga menentukan karakteristik gramatikal kata tersebut. Sebagai contoh derivat yang dibentuk oleh sufiks yang menyatakan 人 'orang', seperti 審査-員 'hakim', 依頼-人 'klien', dan sebagainya. Yang lainnya adalah sufiks yang mengubah kelas kata dan menambah makna kata berkaitan dengan fungsi gramatikal kata tersebut. Sebagai contoh adalah sufiks -がる (動詞) yang menghasilkan kata berjenis verba : 悲しい 'sedih' (形容詞) + -がる(動詞) → 悲しがる 'merasa sedih' (動詞).

### III. Pembentukan Kata dengan Afiks-afiks Derivasional

Dalam kaitannya dengan konsep-konsep derivasi yang telah dibahas di atas, maka berikut akan diberikan contoh beberapa afiks dalam bahasa

Jepang yang bersifat derivasional. Dari afiksasi dengan afiks-afiks tersebut akan bisa diketahui bagaimana pembentukan kata secara derivasional dalam bahasa Jepang dan bagaimana proses pembentukan suatu kata bisa dinyatakan sebagai proses derivasi atau sebagai pembentukan derivasional. Uraian serta penjelasan didasarkan pada teori derivasi yang sudah disinggung pada bagian II di atas.

Sebagai bahasa aglutinasi yang dalam pembentukan kata pada umumnya ditandai melalui penggabungan stem/akar kata (語幹), yaitu morfem yang menunjukkan makna asli/leksikal kata dengan afiks yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, maka kita akan menjumpai begitu banyak afiksasi dalam bahasa Jepang, dan hampir semua afiksasi termasuk dalam proses derivasi. Beberapa diantaranya adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

### 1. Prefiks 不-, 非-, 無-

Prefiks 不-, 非-, dan 無- ada yang melekat pada kata berkelas nomina maupun ajektiva, seperti berikut :

- a) 健康 ‘kesehatan’ (名詞) + 不- → 不健康 ‘tidak sehat’ (形容詞)

- b) 金属 ‘logam’ (名詞) + 非- → 非金属 ‘bukan logam’
- c) 作法 ‘etiket’ (名詞) + 無- → 無作法 ‘tidak beretika’ (形容詞)
- d) 可能 ‘mungkin’ (形容詞) + 不- → 不可能 ‘tidak mungkin’ (形容詞)
- e) 効率的 ‘efisien’ (形容詞) + 非- → 非効率的 ‘tidak efisien’ (形容詞)
- f) 意識 ‘kesadaran’ (名詞) + 無- → 無意識 ‘tidak ada kesadaran’ (名詞)

Afiksasi dengan 不-, 非-, dan 無- di atas menyebabkan perpindahan kelas kata dari 名詞 menjadi 形容詞 (lihat contoh a, b, dan c). Dengan demikian, hubungan antara kata dasar dengan derivatnya adalah hubungan derivasi atau derivasional. Dengan terjadinya perpindahan kelas kata, maka secara otomatis menghasilkan derivat yang memiliki makna leksikal berbeda dengan kata dasarnya, atau pembentukan yang menghasilkan kata baru.

Sementara itu, afiksasi pada contoh d, e, dan f di atas tidak menghasilkan derivat yang berbeda kelas kata dengan kata dasarnya, namun ada perbedaan makna leksikal antara keduanya. Atau dengan kata lain : 可能 ‘mungkin’ dan 不可能 ‘tidak mungkin’, 効率的 ‘efisien’

dan 非効率的 ‘tidak efisien’, serta 意識 ‘kesadaran’ dan 無意識 ‘tidak ada kesadaran’ tidak sama identitas leksikalnya. 不可能 ‘tidak mungkin’, 非効率的 ‘tidak efisien’ dan 無意識 ‘tidak ada kesadaran’ mengandung makna ‘tidak/bukan’. Karena identitas leksikalnya berbeda, referensi yang ditunjukkan di antara keduanya juga berbeda.

## 2. Prefiks おお- dan こ-

Kedua prefiks di atas masing-masing melekat pada kata berjenis nomina, misal :

- a) 雨 ‘hujan’ (名詞) + おお- → 大雨 ‘hujan lebat’ (形容詞)
- b) 雨 ‘hujan’ (名詞) + こ- → 小雨 ‘hujan rintik-rintik’ (形容詞)
- c) 雪 ‘salju’ (名詞) + おお- → 大雪 ‘salju lebat’ (形容詞)
- d) 雪 ‘salju’ (名詞) + お- → 小雪 ‘salju rintik-rintik’ (形容詞)

Dari afiksasi dengan prefiks おお- dan こ- menghasilkan derivat yang memiliki kelas kata yang berbeda, dan dengan sendirinya kata derivat tersebut secara leksikal juga memiliki makna berbeda dengan kata dasarnya. Dengan demikian, hubungan diantara keduanya adalah hubungan derivasional.

Di samping itu, kedua prefiks ini juga memiliki distribusi yang terbatas, karena tidak semua nomina serta merta bisa dilekati oleh afiks ini. Oleh karena itu, prefiks ini memiliki sifat tidak bisa diramalkan. Misalnya, dalam bahasa Jepang kata 人 ‘orang’ tidak bisa dilekati oleh prefiks おお-, sehingga menjadi \*おお人 untuk menyatakan arti ‘dewasa’. Pada umumnya untuk menyatakan arti ‘dewasa’ dalam bahasa Jepang digunakan istilah dalam 漢語, yaitu 大人 (baca: otona).

## 3. Prefiks お- dan ご-

Kedua prefiks ini bisa disebut sebagai ‘prefiks penghalus’, dan bisa melekat pada kata, baik berjenis verba, nomina, maupun ajektiva. Berikut adalah contoh prefiks お- dan ご- yang melekat pada nomina dan ajektiva.

- g) 宅 ‘rumah’ (名詞) + お- → お宅 ‘rumah’ (名詞)
- h) 両親 ‘orang tua’ (名詞) + ご- → ご両親 ‘orang tua’ (名詞)
- i) 忙しい ‘sibuk’ (形容詞) + お- → お忙しい ‘sibuk’ (形容詞)
- j) 多忙 ‘sibuk’ (形容詞) + ご- → ご多忙 ‘sibuk’ (形容詞)

Dari proses derivasi dengan prefiks お - dan ご - di atas bisa diketahui bahwa derivatnya atau kata turunannya masih memiliki kelas kata yang sama, namun identitas leksikal antara kata dasar dengan derivatnya adalah berbeda. Hal ini bisa diketahui melalui tes dekomposisi leksikal atau berdasarkan penguraian fitur semantiknya (Verhaar, 2010 : 391). Nomina 宅 ‘rumah’ dan 両親 ‘orang tua’ serta ajektiva 忙しい ‘sibuk’ dan 多忙 ‘sibuk’ memiliki fitur semantik ‘ragam biasa’, sedangkan nomina お宅 ‘rumah’ dan ご両親 ‘orang tua’ serta ajektiva お忙しい ‘sibuk’ dan ご多忙 ‘sibuk’ memiliki fitur semantik ‘ragam sopan’.

#### 4. Sufiks -まる, -める, dan -さ

Sufiks -まる, -める, -さ masing-masing melekat pada ajektiva. Misal :

- 高い ‘tinggi’ (形容詞) + -まる → 高まる ‘menjadi tinggi’ (動詞)
- 高い ‘tinggi’ (形容詞) + -める → 高める ‘meninggikan’ (動詞)
- 高い ‘tinggi’ (形容詞) + -さ → 高さ ‘tingginya’ (名詞).

Dengan perpindahan kelas kata 高い ‘tinggi’ dari 形容詞

menjadi 動詞 dan 名詞 pada ketiga contoh di atas, maka secara otomatis kata turunan atau derivatnya juga memiliki makna leksikal yang berbeda. Ciri ‘tidak dapat diramalkan’ juga terdapat pada ketiga afiks ini, yaitu bahwa tidak semua 形容詞 serta merta dapat diimbui dengan sufiks ini. Misal, -さ yang merupakan afiks yang produktivitasnya tinggi (Iori *et al*, 2000 : 27) tidak bisa diramalkan akan muncul pada きれい ‘cantik’ (形容詞), sehingga きれい ‘cantik’ + -さ → \*きれいさ adalah bentuk yang tidak berterima. Atau sufiks -まる dan -める tidak bisa diramalkan akan muncul pada 細い ‘tipis’ (形容詞), namun bentuk 細い ‘tipis’ + -める → 細める ‘menipiskan’ adalah berterima. Demikian juga \*遅まる dan \*遅める adalah bentuk yang tidak berterima, namun 速まる ‘menjadi cepat’ dan 速める ‘mempercepat’ merupakan bentuk-bentuk yang berterima. Dengan demikian distribusi ketiga sufiks tersebut juga terbatas.



## 5. Sufiks -人, -家, -士

Sufiks -人, -家, -士 masing-masing melekat pada kata berjenis nomina, seperti berikut ini.

- a) 世話 'pengurusan' (名詞) + -人  
世話人 'pengurus' (名詞)
- b) 政治 'politik' (名詞) + -家 →  
政治家 'politikus' (名詞)
- c) 弁護 'pembelaan' (名詞) + -士 →  
弁護士 'pembela' (名詞)

Dari afiksasi dengan prefiks -人, -家, -士, di atas menghasilkan kata turunan yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata dasarnya, namun, identitas leksikal antara keduanya adalah berbeda. Nomina 世話 'pengurusan' berciri semantik : proses dan takbernyawa (*inanimate*), sedangkan nomina 世話人 'pengurus' berciri semantik : bukan proses dan bernyawa (*animate*). Oleh sebab itu, referen atau sesuatu yang ditunjukkan oleh 世話 'pengurusan' dan 世話人 'pengurus' tersebut berbeda. 世話人 'pengurus' menunjukkan seorang tertentu, sedangkan 世話 'pengurusan' menunjukkan sesuatu yang dikerjakan orang tersebut. Dengan

demikian hubungan antara keduanya adalah hubungan derivasional.

Selanjutnya, meskipun ketiga kata bentukan berdasarkan hasil afiksasi semuanya menunjuk pada arti orang/seseorang, namun masing-masing sufiks di atas memberi makna gramatikal yang karakteristiknya berbeda satu sama lain. Sufiks -人 menyatakan makna 'seseorang yang melakukan~', -家 memberi makna 'seseorang yang memiliki keahlian', -士 bermakna 'orang yang bekerja dengan kualifikasi'. Karena itu, bisa dipastikan distribusi ketiga afiks di atas juga terbatas.

## 6. Sufiks -らしい dan -っぽい

Sufiks -らしい hanya melekat pada nomina, sedangkan sufiks -っぽい melekat baik pada nomina, verba, maupun ajektiva. Misalnya :

- a) 学生 'pelajar' (名詞) + -らしい →  
学生らしい 'berpenampilan/bersikap sebagaimana mestinya seorang pelajar' (形容詞)
- b) 油 'minyak' (名詞) + -っぽい →  
油っぽい 'berminyak' (形容詞)
- c) 怒る 'marah' (動詞) + -っぽい →  
怒りっぽい 'mudah marah' (形容詞)

- d) 黒い 'hitam' (形容詞) + -っぽい  
→ 黒っぽい 'kehitam-hitaman'  
(形容詞)

Afiksasi dengan -らしい dan -っぽい di atas menyebabkan perpindahan kelas dari nomina menjadi ajektiva (kecuali pada contoh d). Karena berpindah kelas, maka dengan sendirinya makna leksikal antara kata dasar dengan derivatnya adalah berbeda. Sementara itu, pada contoh d, proses derivasi dengan sufiks -っぽい tidak menyebabkan perpindahan kelas kata, namun makna leksikal antara kata dasar dengan derivatnya adalah berbeda.

## 7. Sufiks -ます, -える/-られる, dan -させる

Sufiks -ます, -える/-られる, dan -させる masing-masing melekat pada stem atau pangkal kata (語幹) dari suatu verba. Misalnya :

- a) 起きる 'bangun' (動詞) + -ます → 起き - ます 'bangun' (ragam formal/sopan) (動詞).
- b) 話す 'berbicara' (動詞) + -ます → 話し - ます 'berbicara' (ragam formal/sopan) (動詞).
- c) 起きる 'bangun' (動詞) + -られる → 起き - られる 'bisa bangun' (動詞).

- d) 話す 'berbicara' (動詞) + -える → 話せる 'bisa berbicara' (動詞).

- e) 起きる 'bangun' (動詞) + -させる → 起き - させる 'membuat/menyuruh (seseorang) bangun' (動詞).

- f) 話す 'berbicara' (動詞) + -させる → 話 - させる 'membuat/menyuruh (seseorang) berbicara' (動詞).

Afiksasi dengan -ます, -える/-られる, dan -させる di atas memang tidak mengubah kelas kata derivatnya, namun menghasilkan derivat yang memiliki identitas leksikal berbeda dengan kata dasarnya. Misalnya, verba 起きる 'bangun' termasuk intransitif (自動詞), sedangkan 起き - させる 'membuat/menyuruh (seseorang) bangun termasuk kausatif (使役). Oleh karena identitas leksikalnya berbeda, maka referennya pun berbeda, dan hubungan diantara keduanya merupakan hubungan derivasional.

#### IV. Simpulan

Proses derivasi dalam bahasa Jepang berdasarkan pendapat pakar linguistik bahasa Jepang beberapa diantaranya adalah sama dengan yang dinyatakan oleh pakar linguistik, seperti Matthews, Katamba, Nida, Verhaar dsb. Inti pembentukan derivasional dalam bahasa Jepang adalah menghasilkan kata dengan kelas kata berbeda atau menghasilkan kata dengan makna atau identitas leksikal yang berbeda. Dan, mengutip pendapat Nida dalam Subroto (1985: 269) bahwa afiks derivasional lebih beragam daripada afiks infleksional, maka hal ini pun dijumpai dalam bahasa Jepang.

Beberapa afiks derivasional dalam bahasa Jepang diantaranya adalah : 1) -不-, 非-, dan 無-, 2) おお- dan こ-, 3) お- dan -ご-, 4) -まる-, -める, dan -さ-, 5) -人-, -家-, dan -士-, 6) -らしい dan -っぽい, dan 7) -ます, -える/-られる, dan -させる. Afiks-afiks ini bersifat derivasional dikarenakan memenuhi ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu afiks untuk disebut sebagai afiks derivasional, diantaranya dalam proses derivasi :

- 1) Menghasilkan derivat yang memiliki kelas kata berbeda dengan kata dasarnya, seperti -まる-, -める, dan -さ-, serta らしい dan -っぽい

- 2) Menghasilkan derivat dengan kelas kata sama, namun memiliki makna leksikal atau identitas leksikal yang berbeda dengan kata dasarnya, seperti お-, -ご-, 人-, -家-, -士-, dan -ます, -える/-られる, serta -させる.

Di samping itu, pembentukan kata dengan afiks-afiks tersebut di atas juga memiliki ciri tidak teramalkan, distribusi yang terbatas, serta bersifat optional ada didalamnya. Hal ini diantaranya karena afiksasi dibatasi oleh asal kata yang digunakan apakah termasuk 和語 ataukah 漢語.

#### Daftar Pustaka

- Iori, Isao *et al.* 2001. *Nihongo Bunpoo Handobukku*. Tookyoo. Surie Netto Waaku
- Kageyama, Taroo. 1993. *Bunpoo to Gookeesei*. Kyooto. Hitsuji Kenkyuu Gyoosho.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongogaku Nyuumon*. Tookyoo. Taishuukan Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono & Multamia RMT Lauder. 2005.

- Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Lingusitik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nani Sunarni dan Jonjon Johana. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang*. Bandung : Sastra Unpad Press.
- Machida, Ken. 2001. *Gengogaku*. Tookyoo. Kenkyuusha.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Subroto, Edi. 1985. "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia" dalam PIBSI VII. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Bahasa Nasional Kita*. Bandung. ITB
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yoshio, Niita, et al. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3*. Toukyou. Kuroshio Shuppan

